

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film memiliki peranan yang kuat untuk mempengaruhi pikiran, sikap, persepsi dan perilaku penonton. Film berperan sebagai pembentuk budaya massa (McQuail, 1992). Pratista menyatakan bahwa film merupakan media komunikasi massa yang dianggap efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak (Prasetya dan Dinda, 2020).

Film adalah sebuah media yang seringkali dibuat dengan mempresentasikan realitas sosial yang ada. Tujuannya agar khalayak dapat melihat, memahami, dan merasakan realitas yang ditampilkan. Film merupakan seni abad ke-20 yang bisa menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan dapat memberikan dorongan terhadap penonton (Lestari, 2015).

Salah satu cerita film yang banyak diapresiasi adalah film-film dengan cerita yang menyangkut kekerasan terhadap perempuan. Pada umumnya film yang mengangkat tema atau kisah perempuan menggambarkan perempuan dalam stereotip lemah, tidak rasional, penggoda, dan di seberangnya laki-laki dengan stereotip kuat, rasional, dan dominan (Dayanti, 2011). Perempuan selalu diposisikan sebagai gender yang berada di bawah kekuasaan dan kekuatan laki-laki, serta selalu menjadi korban atas kejahatan dan kekerasan.

Runtuhnya Orde Baru pada tahun 1998 menjadi awal dari harapan kebebasan perempuan dari belenggu ketidakadilan gender. Menilik kembali bahwa 1998 merupakan masa kelam di mana tubuh perempuan digunakan sebagai alat untuk melakukan peperangan dan melumpuhkan lawan. Kekerasan seksual, diskriminasi, penganiayaan, subordinasi, dan peminggiran adalah bentuk penindasan yang dirasakan kaum perempuan karena diposisikan sebagai kaum yang lemah daripada laki-laki (Misiyah, 2018). Namun harapan kebebasan dari

kekerasan ternyata masih belum bisa dirasakan oleh perempuan, pada kenyataannya perempuan masih menjadi tahanan atas rasa takut.

Dilansir dari portal berita online merdeka.com dan antaranews.com Komnas Perempuan mencatat setidaknya 388.496 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi sepanjang tahun 2021. Data ini menunjukkan adanya kenaikan kasus sebanyak 50% dari kasus yang terjadi pada tahun 2020. Angka yang sangat tinggi jika dibandingkan kembali dengan kasus pada tahun-tahun sebelumnya dan pada kerusuhan 1998. 1998 menjadi tahun di mana perempuan menjadi korban kekerasan bahkan terjadinya perkosaan massal. Sebanyak 92 kasus tercatat ketika kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di berbagai daerah dengan 53 kasus perkosaan disertai penganiayaan, 10 penyerangan seksual/penganiayaan, dan 15 kasus pelecehan seksual.

Sebuah studi menunjukkan bahwa perempuan-perempuan Fiji yang mengalami kekerasan cenderung beralih pada keyakinan untuk mendapatkan dukungan dan kekuatan. Bagi para perempuan Fiji iman mereka kepada Tuhan merupakan bagian keseluruhan dari penyembuhan mereka (Tongsing & Ravinder, 2020). Studi lainnya dilakukan kepada perempuan-perempuan India tepatnya di Delhi. Studi ini mengungkapkan bahwa perempuan Delhi melakukan tiga jenis *coping strategy* untuk mengatasi kekerasan yang dialami, yaitu mengutamakan keselamatan, penghindaran, dan strategi pemberdayaan (Nieder et al., 2019). Selain itu, sebuah studi juga meneliti *coping strategy* yang dilakukan perempuan Pakistan dalam mengatasi kekerasan yang dialami. Studi ini menemukan bahwa perempuan Pakistan cenderung berfokus pada emosi terutama terapi spiritual. Namun, beberapa dari perempuan Pakistan melakukan strategi yang berfokus pada masalah yaitu dengan mencari bantuan dari lembaga formal (Zakar et al., 2012).

Film terbaru yang mengangkat fenomena kekerasan terhadap perempuan adalah film "Penyalin Cahaya" yang mulai tayang pada akhir tahun 2021. Film tersebut tayang di ajang *Busan International Film Festival* (BIFF) dan menggait 12 piala citra pada ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2021. Selain film "Penyalin Cahaya", dunia perfilman Indonesia juga memiliki beberapa film yang

menyuarakan kekerasan terhadap perempuan yaitu “27 Steps of May”, “Posesif”, “Raksasa dari Jogja”, “Marlina Pembunuh Empat Babak”, “Jamila dan Sang Presiden”, dan “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”.

Salah satu penelitian yang mengangkat fenomena kekerasan terhadap perempuan dalam film Indonesia adalah penelitian yang ditulis oleh Fitria (2013) menarik kesimpulan bahwa dalam film religi Indonesia periode tahun 2011 kekerasan terhadap perempuan muncul dengan kekerasan fisik sebesar 22,4% dan kekerasan psikologis sebesar 77,62%. Selain itu, Moch Affy Zulfikar (2017) meneliti kekerasan terhadap perempuan dalam film Moammar Emka’s Jakarta Undercover yang mendapatkan hasil bahwa film tersebut menampilkan kekerasan terhadap perempuan berupa kekerasan psikologis dalam bentuk bentakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2013) memfokuskan penelitiannya pada film religi Indonesia periode 2011 yang merupakan genre paling populer pada periode itu. Zulfikar (2017) memfokuskan penelitiannya pada satu film untuk melihat kekerasan dan perilaku seksual yang muncul. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan dalam tulisan ini akan melihat bentuk kekerasan terhadap perempuan serta cara perempuan menyikapi kekerasan yang muncul dalam film Indonesia.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat bagaimana film-film layar lebar Indonesia dengan tema serupa pada penelitian sebelumnya menggambarkan kekerasan terhadap perempuan setelah kerusuhan 1998. Penelitian ini juga menyertakan beberapa film terbaru yang akan memberikan kebaruan dalam penelitian analisis isi kekerasan terhadap perempuan dan penting adanya untuk melengkapi dan mengembangkan riset film Indonesia bertema perempuan. Selain itu, penambahan variabel *coping strategy* yang belum ada pada penelitian sebelumnya juga menjadi temuan baru.

Berdasarkan uraian di atas, muncul pertanyaan mengenai bagaimanakah bentuk kekerasan terhadap perempuan digambarkan dalam film-film Indonesia yaitu “Penyalin Cahaya”, “27 Steps of May”, “Posesif”, “Raksasa dari Jogja”, “Marlina Pembunuh Empat Babak”, “Jamila dan Sang Presiden”, dan “7 Hati 7

Cinta 7 Wanita". Serta bagaimanakah karakter-karakter dalam film tersebut melakukan *coping strategy* untuk mengatasi kekerasan yang dialami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam film "Penyalin Cahaya", "27 Steps of May", "Posesif", "Raksasa dari Jogja", "Marlina Pembunuh Empat Babak", "Jamila dan Sang Presiden", dan "7 Hati 7 Cinta 7 Wanita". Serta mengetahui frekuensi kemunculan adegan kekerasan terhadap perempuan dalam ketujuh film tersebut. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimanakah karakter-karakter dalam film tersebut melakukan *coping strategy* untuk mengatasi kekerasan yang dialami.

Penelitian yang mengkaji film dengan tema perempuan di Indonesia sejauh ini melihat bagaimana perempuan direpresentasikan serta eksistensinya dalam film religi ataupun mengenai eksploitasi perempuan terutama dalam film horor. Pada umumnya, film religi menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah, patuh, selalu menangis dan menghadapi budaya patriarki yang kental. Penelitian tentang penggambaran perempuan dalam film religi tersebut salah satunya ada dalam hasil temuan Fitri (2013). Selanjutnya beberapa penelitian seperti yang dilakukan Hindawiyah (2019), Nistria (2014), dan Anakotta (2020) menemukan bahwa perempuan dalam film religi menjadi sosok yang mandiri, berusaha untuk bebas dari belenggu patriarki dan menjaga harga diri. Sedangkan dalam film horor perempuan diposisikan sebagai objek eksploitasi sensualitas. Beberapa penelitian terkait perempuan dalam film horor dilakukan oleh Karunianingsih (2016), Primada Qurrota (2015), dan Octayita & Zaimar (2018). Sedangkan, penelitian yang akan dikaji dalam tulisan ini mengangkat fenomena kekerasan terhadap perempuan dengan melihat isi yang tampak dari film-film Indonesia dengan latar waktu 1998-2021 selain film religi dan horor. Sehingga penelitian ini akan menghasilkan temuan berupa angka pasti yang akan menunjukkan bagaimana film-film di Indonesia menggambarkan kekerasan terhadap perempuan serta bagaimana karakter perempuan sebagai korban menyikapi kekerasan. Hasil temuan ini akan memperkaya riset film Indonesia bertema perempuan dan berguna sebagai data dari bentuk dan kemunculan adegan kekerasan terhadap perempuan serta cara perempuan menyikapinya.

Jika melihat tujuan dan hasil temuan penelitian analisis isi sebelumnya yang pada umumnya hanya melihat kekerasan dengan menggunakan dua kategori, maka penelitian ini dikembangkan lagi dengan enam kategori kekerasan. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui coping strategy yang belum ada dalam tujuan penelitian analisis isi terdahulu. Kemudian penelitian ini akan membandingkan hasil temuan dengan realitas yang terjadi pada kerusuhan 1998 untuk melihat seperti apa kekerasan terhadap perempuan digambarkan dalam film Indonesia dari tahun 1998 hingga 2021.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana bentuk kekerasan terhadap perempuan digambarkan dalam film-film Indonesia, dalam penelitian ini meliputi “Penyalin Cahaya”, “27 Steps of May”, “Posesif”, “Raksasa dari Jogja”, “Marlina Pembunuh Empat Babak”, “Jamila dan Sang Presiden”, dan “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”?
- 2) Berapakah frekuensi kemunculan adegan kekerasan terhadap perempuan dalam film-film tersebut?
- 3) Bagaimana karakter-karakter dalam film tersebut melakukan *coping strategy* untuk mengatasi kekerasan yang dialami?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam film “Penyalin Cahaya”, “27 Steps of May”, “Posesif”, “Raksasa dari Jogja”, “Marlina Pembunuh Empat Babak”, “Jamila dan Sang Presiden”, dan “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”.
- 2) Untuk mengetahui frekuensi kemunculan adegan kekerasan terhadap perempuan dalam ketujuh film tersebut.
- 3) Untuk mengetahui bagaimanakah karakter-karakter dalam film tersebut melakukan *coping strategy* untuk mengatasi kekerasan yang dialami.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa/i dalam bidang ilmu komunikasi massa film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pandangan dan pemahaman terhadap film sebagai realitas sosial sehingga bisa menjadi referensi bagi penelitian serupa yang akan mendatang.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap penelitian serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan terhadap para sineas ketika menghasilkan film yang serupa.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian ini dibuat dalam beberapa bab dengan tujuan untuk memudahkan pencarian dari informasi yang dibutuhkan. Selain itu, pembagian bab ini dilakukan guna menunjukkan penyelesaian penelitian yang dibuat secara sistematis. Berikut pembagian bab dalam penelitian ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian, unit analisis dan satuan ukur, struktur kategorisasi, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji reliabilitas.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi hasil dari analisis data dan pembahasannya

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

